

PEMBERDAYAAN SANTRI DALAM PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DALAM UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT TUBERCULOSIS DI PONDOK PESANTREN PROBOLINGGO

PROBOLINGGO

1. Nurul Laili, Program Studi D3 Keperawatan, STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo, Email : honestiyas10@gmail.com
2. Roi'sah, Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo, Email : roisahstikes@gmail.com
3. Sunanto, Program Studi D3 Keperawatan, STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo, Email : sunanto1710@gmail.com
4. Erna Handayani, Program Studi Profesi Ners, STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo, Email : ernayani.06@gmail.com
Korespondensi : honestiyas10@gmail.com

ABSTRAK

PHBS sampai saat ini pencapaiannya masih belum optimal. Secara nasional penduduk Indonesia yang telah memenuhi kriteria PHBS baik pada tahun 2017 belum mencapai 70%. Mengingat dampak perilaku terhadap derajat kesehatan cukup besar (30-35% terhadap derajat kesehatan). Hasil penelitian Fanny (2017) sebagian besar santri 71.4% mempunyai pengetahuan kurang baik tentang PHBS. Hasil studi pendahuluan dengan observasi langsung ke pondok pesantren pada bulan November 2021 di dapatkan santri yang tidak menerapkan kesehatan dan kebersihan yaitu banyak sampah yang dibuang sembarangan, penataan kamar tidak rapi, baju yang telah di pakai digantung di kamar hunian dengan kamar berukuran 4x6 meter, kamar tersebut ditempati santri sebanyak 30-50 santri dan santri tidur tanpa alas tidur. Berdasarkan alasan tersebut, maka perlu diadakan pengabdian masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan santri tentang PHBS karena santri memiliki peran, salah satunya yaitu sebagai sumber daya yang memadai untuk melakukan promosi PHBS di lingkungan Pondok Pesantren. Target Pengabdian masyarakat ini adalah pengurus pondok dan santri. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan pembentukan kader santri peduli sehat. Metode yang digunakan dalam pendidikan kesehatan adalah ceramah dan tanya jawab, serta demonstrasi. Setelah diberikan pendidikan kesehatan dan pembentukan kader kesehatan, santri menjadi tahu dan mampu menerapkan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan penyakit Tuberculosis dan lingkungan pondok pesantren menjadi lebih terawat sehingga santri lebih nyaman dalam beraktivitas.

Kata Kunci : Pemberdayaan, PHBS, Santri, TBC

1. PENDAHULUAN

Pondok Pesanten Zainul Hasan Genggong merupakan Pondok Pesantren didirikan pada tahun 1839 M/1250 H oleh pengasuh almarhum KH. Zainul Abidin yang terletak di desa Karang Bong pajarakan Probolinggo Jawa Timur. Saai ini pengasuh dari pondok ini adalah KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah, SH,MM, Yang memiliki sekitar 782 Santri, Setiap tahun jumlah santri yang mondok semakin bertambah sehingga semakin banyaknya santri menjadi resiko untuk mendapatkan berbagai penyakit akibat dari perilaku Kesehatan yang kurang (Rahman, 2016).

Saat ini pencapaian PHBS masih belum optimal, oleh karena itu Kementerian kesehatan melakukan kerjasama dengan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang juga merupakan organisasi yang memiliki pesantren dengan sarana pendidikan yang khas sebagai agen pembaharuan di masyarakat (Zulhimma, 2013). Penelitian Ghani 2013 menunjukkan perilaku menggunakan jamban sehat 54%, menggunakan jamban kurang sehat 37%, menggunakan jamban buruk 9% selain itu didapatkan pula hasil perilaku penggunaan air bersih 94%, tidak menggunakan tempat sampah 63% (Riskesdas, 2013). PHBS masih memiliki Rumah Tangga dengan PHBS baik dibawah proporsi nasional, DKI Jakarta (56,8%) dan terendah di Papua (16,4%) dan 33 provinsi masih memiliki PHBS rendah (WHO, 2015). Pesanten berisiko menimbulkan berbagai macam penyakit, seperti tuberculosis, penyakit Skabies, infeksi saluran pernafasan, diare dan penyakit akibat perilaku yang tidak sehat, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan PHBS dengan kejadian Skabies (Hidayat, 2011).

Pondok Pesantren mempunyai latar belakang dan kebiasaan yang berbeda-beda, pengetahuan dan kesadaran tentang kesehatan masih rendah, faktor jumlah hunian pondok padat mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Ketercapaian Perilaku Hidup Bersih dan sehat yang belum optimal sehingga diperlukan partisipasi masyarakat khususnya Santri untuk di berikan pendidikan dan promosi kesehatan (Nasional, 2015). Promosi kesehatan di harapkan menghasilkan perubahan perilaku yang dapat memotivasi santri dalam meningkatkan perilaku sehat (Sutisna et al., 2012). Hasil penelitian menyarankan adanya kebijakan, sanksi atau penghargaan kepada santri yang melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (Hidayat, 2011).

Salah satu upaya meningkatkan perilaku sehat melalui program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dilaksanakan secara sistematis Program ini merupakan perwujudan untuk menciptakan perilaku sehat individu, keluarga, kelompok khusus serta masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku hidup sehat (Susanto et al., 2016).

Sekolah tinggi kesehatan Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo merupakan Institusi pendidikan kesehatan Nahdlatul Ulama yang di harapkan dapat memberikan kontribusinya untuk meningkatkan perilaku Hidup sehat dan bersih melalui Pengabdian kepada Masyarakat dengan model integrasi promosi kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan santri tentang PHBS dan kemampuan santri dalam menerapkan PHBS sebagai upaya pencegahan penyakit TBC

2. PELAKSANAAN DAN METODE

Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan tim pelaksanaan kegiatan dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Survey lokasi, sasaran dan sosialisasi

Tahap awal pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan cara survey lokasi kegiatan pengabdian masyarakat. kegiatan ini dilakukan untuk memudahkan pelaksana kegiatan dan juga untuk memastikan sasaran/target kegiatan sesuai dengan kriteria pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan ini dilakukan di lingkungan Pondok Putri pesantren Zainul Hasan Probolinggo. Sasaran dalam kegiatan ini adalah pengurus pondok dan santri yang tinggal di ponpok putri pesantren zainul hasan probolinggo.

Setelah mendapatkan lokasi dan sasaran kegiatan, selanjutnya tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat melakukan sosialisasi kegiatan PKM kepada pengurus dan santri. Terlebih dahulu pelaksana kegiatan PKM mengurus perijinan kegiatan pelaksanaan PKM. Karena masih dalam masa pandemi covid-19 jumlah peserta kegiatan dibatasi dan juga harus melakukan penerapan protokol kesehatan secara ketat. Setelah mendapatkan ijin melakukan kegiatan PKM. Kegiatan PKM ini dilakukan di Pondok Putri Pesantren Zanul Hasan Probolinggo, Desa Karangbong, Kecamatan Pajajaran.

b. Persiapan

Pada tahap ini pelaksanaan kegiatan dibantu oleh 3 mahasiswa Program Studi Ilmu D3 Keperawatan untuk menyiapkan berbagai bahan dan peralatan pelaksanaan kegiatan PKM. Untuk lokasi kegiatan dan peralatan pendukung, telah disiapkan oleh pegurus pondok putri. Kegiatan PKM ini dilakukan pada tanggal 3 Desember 2021. Selain menyiapkan peralatan, tim pelaksana PKM juga menyiapkan daftar hadir, berita acara leaflet yang berisi tentang penyebab konsep penyakit tbc, cara pencegahan dan penanganan awal penyakit tbc, konsep PHBS dan panduan pelaksanaan pembentukan kader santri sehat.

c. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada hari jumat tanggal 3 Desember 2021. Kegiatan PKM ini dimulai pada pukul 09.00 WIB dan berlokasi di Pondok Putri Pesantren Zainul Hasan Probolinggo, Desa Karangbong, Kecamatan Pajajaran. Kegiatan awal santri diminta untuk mengisi daftar hadir, santri yang hadir diberikan pendidikan kesehatan tentang PHBS, materi tentang TBC dan leaflet, hal tersebut bermaksud agar santri memiliki pengetahuan yang cukup tentang PHBS sebagai salah satu upaya dalam pencegahan penyakit TBC di lingkungan pondok pesantren, mengingat lingkungan pondok pesantren memiliki resiko terhadap penyakit tersebut. Setelah itu diadakan diskusi tentang materi yang diberikan, setelah diskusi dilanjutkan dengan kegiatan demonstrasi pelaksanaan kegiatan PHBS yang dibantu oleh para santri dan pengurus, kegiatan demonstrasi tersebut meliputi cara membersihkan kamar dan menata barang yang tepat, cara mengenali gejala awal munculnya penyakit tuberculosis dan cara penanganan awal atau tindakan pertama yang harus dilakukan ketika melihat teman santri lain memiliki gejala yang mirip dengan penyakit tuberculosis. Setelah kegiatan demonstrasi dilakukan posttest untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan santri terhadap materi yang sudah disampaikan. Setelah kegiatan posttest dipilih 2 santri berdasarkan nilai posttest untuk masing-masing kamar yang ditunjuk sebagai kader kesehatan yang bertugas memantau kebersihan dan juga sebagai role model dalam menerapkan PHBS di pondok pesantren.

d. Evaluasi Kegiatan

Kegiatan PKM yang dilakukan ini menggunakan evaluasi proses dilakukan melalui kontroling dalam pelaksanaan PHBS, dan evaluasi hasil. Untuk evaluasi

hasil dilakukan menggunakan kuesioner yang diisi oleh peserta kegiatan melalui kegiatan pretest dan posttest.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini sebanyak 72 peserta yang terdiri dari santri putri. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini sudah mendapatkan izin dari kepala pondok putri Hafshawaty Probolinggo untuk dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Berdasarkan dari hasil kegiatan pemberdayaan kesehatan untuk santri putri yang telah dilaksanakan, peserta sangat antusias dalam menyimak penjelasan dari pemateri. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dibantu oleh 3 mahasiswa keperawatan, sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik dan memberikan dampak positif bagi mahasiswa dan santri putri. Secara keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi para santri putri dalam menerapkan PHBS. Santri putri dapat memahami dan meningkatkan pengetahuannya tentang bagaimana gambaran penyakit TB mulai dari penyebab dan cara pencegahan penyakit TB yang benar, sehingga ketika ada teman sekamar atau sepondok yang memiliki tanda dan gejala kearah penyakit TB bisa menjalankan perannya sebagai kader kesehatan. Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pre-test, penyampaian materi kepada peserta dan post-test, dan terakhir pembentukan kader santri sehat.

a. Pengetahuan santri putri sebelum diberikan pendidikan kesehatan

Tabel 1. Pengetahuan santri putri sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang TBC dan PHBS

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Pengetahuan Baik	17	23,61%
2	Pengetahuan Cukup	20	27,78%
3	Pengetahuan Kurang	35	48,61%
4	Jumlah	72	100%

Sumber: Data PKM, 2021

Berdasarkan hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki pengetahuan dalam kategori, baik sebanyak 17 santri (23,61%), kategori cukup sebanyak 20 santri (27,78%) dan kategori kurang sebanyak 35 santri (48,61%).

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan di Pondok Pesantren putri Hafshawaty Probolinggo dengan diikuti oleh 72 santri. Kegiatan dimulai dengan pembentukan kader kesehatan dan dilanjutkan dengan pemberian materi pembekalan kader kesehatan. Program pengabdian masyarakat dilakukan dalam 3 pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan untuk memberikan penjelasan kepada pengasuh pondok pesantren tentang konsep kegiatan. Pertemuan kedua memberikan materi dasar kesehatan. Pertemuan ketiga melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan. Peningkatan keterampilan ditunjukkan dengan kemampuan peserta dalam melakukan observasi untuk mengidentifikasi tanda dan gejala penyakit TB sesuai dengan materi yang diberikan, kemudian calon kader kesehatan juga diajari cara pencegahan penularan penyakit TB sesuai dengan SOP.

b. Pengetahuan santri putri sesudah diberikan pendidikan kesehatan

Tabel 2. Pengetahuan santri putri sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang TBC dan PHBS

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Pengetahuan Baik	57	79,17%
2	Pengetahuan Cukup	8	11,11%
3	Pengetahuan Kurang	7	9,72%
4	Jumlah	72	100%

Sumber: Data PKM, 2021

Berdasarkan hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki pengetahuan dalam kategori, baik sebanyak 57 santri (79,17%), kategori cukup sebanyak 8 santri (11,11%) dan kategori kurang sebanyak 7 santri (9,72%).

Hasil evaluasi menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan peserta pelatihan, hal ini dibuktikan dengan kenaikan rerata nilai pretest untuk kategori pengetahuan kurang yaitu 35 santri (48,61%) dan meningkat sebanyak 57 santri (79,17%), pada saat post test. Peningkatan keterampilan ditunjukkan dengan kemampuan santri dalam melakukan pencegahan penularan penyakit TB sesuai dengan SOP yang berlaku. Kegiatan pembentukan kader sangat diperlukan di pondok pesantren guna meningkatkan status kesehatan dari yang tidak paham menjadi paham dan dari yang tidak mampu menjadi mampu (Nugroho and Nugroho, 2019). Pelatihan kader di pondok tidak hanya berupa penerapan phbs, tetapi juga dapat berupa pertolongan dasar kesehatan seperti kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan di salah satu pondok pesantren yaitu pemberian materi, praktik serta demonstrasi keterampilan seperti P3K, penanganan kasus diare, identifikasi siswa/i yang sakit fisik dan psikososial, serta simulasi bencana alam.

Kegiatan pelatihan kader kesehatan remaja menjadi unsur yang penting dalam upaya mewujudkan perilaku hidup sehat siswa/i di asrama, sekolah dan pondok pesantren (Dewi, Sanusi and Maryati, 2019). Edukasi dasar tentang PHBS kepada para santri diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan santri penerapan PHBS. Pembentukan dan pelatihan Kader kesehatan Santri Husada juga diharapkan mampu menjadi salah satu upaya meningkatkan *lifeskill* hidup sehat untuk sehat secara mandiri sekaligus menjaga kestabilan kualitas lingkungan sehat di pesantren yang akan dibentuk sebaagai salah satu upaya pencegahan penularan penyakit TB. Inisiasi dan pendampingan pembentukan kader santri husada di pesantren juga dilakukan guna menciptakan suatu sistem manajemen kesehatan terpadu dan terstruktur di lingkungan pondok pesantren. Sehingga harapan pengasuh pondok pesantren untuk meningkatkan mutu bekal keterampilan santri dapat tercapai (Rif'ah Nur E, 2019). Kader Santri Sehat memiliki peran, antar lain :

- 1) Melakukan pendataan santri yang ada di pesantren dengan menggunakan Kartu Pencatatan PHBS pada buku kader.
- 2) Melakukan pendekatan kepada pengasuh pesantren untuk memperoleh dukungan dalam pembinaan PHBS di komunitas.
- 3) Sosialisasi PHBS di pesantren dan sekitarnya melalui door to door.
- 4) Memberdayakan warga pesantren untuk melaksanakan PHBS melalui penyuluhan perorangan, penyuluhan kelompok dan pergerakan masyarakat.
- 5) Mengembangkan kegiatan-kegiatan yang mendukung terwujudnya komunitas ber-PHBS.

- 6) Memantau kemajuan pencapaian komunitas ber-PHBS di wilayahnya setiap tahun melalui pencatatan PHBS di komunitas pesantren.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan implementasi pengabdian dosen dengan judul Pemberdayaan santri husada untuk meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan dan kesadaran santri terkait perilaku hidup bersih dan sehat rendah.
- b. Untuk meningkatkan pengetahuan dan memberdayakan warga di pondok pesantren putri hafshawaty probolinggo dilakukan melalui pendekatan yang berbasis penggerakan masyarakat.
- c. Peningkatan pengetahuan dikemas dalam kegiatan klasikal berupa ceramah dan praktik oleh tim.
- d. Kegiatan edukasi tentang PHBS, pembentukan kader santri husada dilanjutkan dengan usaha pendampingan dalam upaya menjaga keberlanjutan dan perluasan mitra kerja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, I. P., Sanusi, S. and Maryati, I. (2019) 'Pelatihan Kader Kesehatan Remaja untuk Meningkatkan Capaian Indikator Sehat Siswa/I di Pondok Pesantren', *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), pp. 86–90. doi: 10.35568/abdimas.v2i1.263.
- Gani, H. A., Istiaji, E. and Pratiwi, P. E. (no date) '1 , 2 , 3 123', pp. 25-35.
- Hidayat, T. (2011) 'Universitas Indonesia Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi Tahun 2011 Skripsi'.
- Kementerian Kesehatan RI (2016) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis', p. 163.
- Nasional, P. S. (no date) 'Program pemberdayaan warga binaan lapas ii.b kota parepare', 03, pp. 154–162.
- Nugroho, I. A. and Nugroho, F. A. (2019) 'Pembentukan Kader Kesehatan Di Pondok Pesantren Ibnu Taimiyyah Sumpiuh Kabupaten Banyumas', *Proceeding of The URECOL*, pp. 22–24. Available at: <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/download/825/809>.
- Sehat, B. D. *et al.* (2019) 'Pemberdayaan Pusat Kesehatan Pesantren (POSKESTREN) Untuk Meningkatkan Perilaku Hidup', 13(3), pp. 96–105. doi: 10.19184/wrtp.v13i3.11862.
- Susanto, T. *et al.* (2016) 'School health promotion: A cross-sectional study on Clean and Healthy Living Program Behavior (CHLB) among Islamic Boarding Schools in Indonesia', *International Journal of Nursing Sciences*, 3(3), pp. 291–298. doi: 10.1016/j.ijns.2016.08.007.
- Sutisna, E. *et al.* (2012) 'Model Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan , Studi Program Desa Siaga', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(4), pp. 186–192.
- WHO (2015) 'WHO | Tobacco smoking and tuberculosis treatment outcomes: a prospective cohort study in Georgia', *Who*, (February), pp. 390–399.
- Zulhimma (2013) 'Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia', *Jurnal Darul 'Ilmi*, 01(02), pp. 165–181.